

Pengaruh Media Sosial dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kabil

Mona Rahayu Putri

Institut Kesehatan Mitra Bunda Batam, Indonesia
Corresponding author Email: putrimonarahayu@gmail.com

Rachmawati Abdul Hafid

Institut Kesehatan Mitra Bunda Batam, Indonesia
Email: rachmawati123@gmail.com

Sri Dewi Haryati

Institut Kesehatan Mitra Bunda Batam, Indonesia
Email: sridewihartati@gmail.com

Keywords

Social Media; family support; and Sexual behavior.

Abstract

Free sex behavior is behavior that is driven by sexual desire, both with the opposite sex and with the same sex. The forms of this behavior usually vary, ranging from feelings of attraction to behavior dating, intercourse and making out. The research method is analytic observational with a cross sectional design. The sample size in this study was 100 adolescents. The results of the bivariate analysis carried out found that there was an effect of using social media on adolescent sexual behavior with a P value of 0.001 and there was an effect of using family support on adolescent sexual behavior with a P value of 0.003. Suggestions in this study are to provide counseling to adolescents about the use of social media and adolescent sexual behavior and provide counseling to families to always provide support to adolescents so that they can reduce the risk of sexual behavior.

Kata kunci	Abstrak
Media Sosial; dukungan keluarga; dan Perilaku seksual.	Perilaku seks bebas ialah suatu tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini biasanya bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bersenggama dan bercumbu. Metode penelitian adalah observasional analitik dengan rancangan <i>Cross Sectional</i> . Besar sampel dalam penelitian ini adalah 100 remaja, Hasil dari analisa bivariante yang dilakukan didapatkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja dengan <i>P value</i> 0,001 dan terdapat pengaruh penggunaan dukungan keluarga dengan perilaku seksual remaja dengan <i>P value</i> 0,003. Saran dalam penelitian ini adalah memberikan konseling kepada remaja tentang penggunaan social media dan perilaku seksual remaja dan memberikan konseling kepada keluarga untuk selalu memberikan dukungan kepada para remaja sehingga dapat menurunkan resiko perilaku seksual.

PENDAHULUAN

Manusia hidup memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang setiap saat akan selalu naik jenjang yang lebih tinggi. Sebelum menjadi dewasa, seseorang akan mengalami masa remaja. Remaja merupakan masa dimana individu-individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif (pengetahuan), emosi (perasaan), sosial (interaksi) dan moral (Akhlak). Remaja memiliki peranan yang sangat penting untuk keberlangsungan masa depan suatu bangsa. Remaja merupakan individu-individu calon penduduk usia reproduktif yang pada saatnya kelak akan menjadi pelaku pembangunan sehingga harus disiapkan agar menjadi Sumber Daya manusia yang berkualitas. (Rima wirenviona, 2020).

Pada masa ini, remaja bisa diidentikkan dengan masa dimana pencarian jati diri dengan menonjolkan diri kepada lingkungan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Dalam rangka penemuan jati diri, remaja mulai menyadari akan keberadaan dirinya, dibandingkan sebelumnya. Adanya perubahan fisik yang menjadikan organ-organ reproduksi remaja telah matang tidak sejalan dengan perubahan psikis yang masih belum matang sebagai orang dewasa, hal ini dapat menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang kurang bertanggung jawab seperti perilaku seks bebas. (Rima wirenviona, 2020).

Perilaku seks bebas ialah suatu tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini biasanya bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bersenggama dan bercumbu. (Pada, Di and Negeri, 2019).

Survei dari beberapa negara berkembang tahun 2017 bahwa di negara Liberia, yaitu remaja putri menunjukkan 46% usia 14-17 tahun dan 66.2% remaja putra sudah saling bersenggama. Di Nigeria 38% remaja putri dan 57.3% remaja putra usia 15-19 tahun sudah bersenggama. Di Indonesia memiliki jumlah penduduk yang memiliki remaja sebesar 42,4 juta berdasarkan data yang dimiliki Badan Pusat Statistik Indonesia. Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa hasil survei menunjukkan sebuah data yaitu 62,7% di Indonesia remaja pernah melakukan hubungan seks bebas atau seks diluar pranikah. (Indrijati, 2017).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) masalah yang menonjol pada remaja adalah masalah dampak seks dini, penyakit menular seksual (PMS), kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, HIV dan AIDS serta penyalahgunaan Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya. Selain itu masalah lain yang marak terjadi di Indonesia adalah menonton video porno, tawuran, membolos, geng motor dan merokok. (Lisnawati, 2015).

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seks pra nikah. (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Sekitar 32,1% remaja perempuan dan 36,5 remaja laki-laki yang berumur 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun (SDKI 2012). Jika para remaja tersebut tidak memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai, mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat. Indikasi mengenai hal ini terlihat dari fakta bahwa 0,7% perempuan umur 15-19 tahun dan 4,5% laki-laki umur 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan) (SDKI 2012). Bukti ini mencerminkan bahwa kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan. (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan 2018, terdapat 255 remaja dari yang hamil dibawah umur 20 tahun dan 123 remaja yang sudah bersalin. Berarti terdapat 378 remaja

dari 36213 (1,04 %) remaja perempuan di Kota Batam. Dan terdapat peningkatan pengajuan permohonan pernikahan di bawah umur yang sebelumnya 9 pengajuan pada tahun 2016 menjadi 13 pengajuan di tahun berikutnya, dengan alasan hubungan anak sudah terlalu dekat dengan pacarnya dan juga karena hamil di luar nikah. (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2018).

Perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap remaja. Sumber pengetahuan tentang seksualitas ini didapat remaja dari orang tua, guru, teman, dan media, termasuk salah satunya media social. Penggunaan media sosial di kalangan remaja sangat populer, hal ini dapat dibuktikan dari hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 bahwa pengguna internet usia 10-24 tahun sebanyak 24,4 juta atau 18,4 %. Sedangkan pengguna media social di Indonesia tahun 2018 menurut hasil survey *We are Social* sebanyak 130 juta (49%) dari populasi 265,4 juta jiwa dan lamanya waktu akses yakni 3 jam 23 menit setiap harinya. Dampak dari media sosial adalah sebagai berikut, remaja menjadi kecanduan untuk menggunakan jejaring sosial tanpa tahu waktu, remaja menjadi malas berkomunikasi di dunia nyata, situs jejaring sosial akan membuat remaja lebih mementingkan diri sendiri, dan menjadikan remaja menjadi malas belajar karena sering menggunakan jejaring sosial. Penggunaan media social yang tidak benar dapat menyebabkan terjadinya tindak kejahatan. (Lisnawati, 2015).

Tindak kejahatan seksual di dunia maya berdasarkan data yang diambil dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia tercatat bahwa pada tahun 2016 Anak korban kejahatan seksual online sebesar 94 anak, Anak pelaku kejahatan seksual online sebanyak 72 anak, Anak Korban Pornografi dari Media Sosial sebanyak 168 anak. Media sosial yang paling sering diakses oleh pengguna internet di Indonesia yang pertama adalah Youtube, Facebook, Whatsapp, dan Instagram. Penggunaan sumber informasi yang salah dapat memberikan pengetahuan yang salah pula bagi remaja. (Ratna Indriati, Sri Achadi Nugraheni, 2015).

Pengetahuan tentang seksualitas yang tidak benar dapat mengakibatkan perilaku seksual berisiko. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayangsih (2014) yang berjudul Perilaku Berisiko Dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja ditemukan bahwa remaja menikah di usia muda disebabkan karena hamil sebelum menikah, sudah tidak bersekolah dan adanya adat istiadat dan budaya salah satu suku yang menjodohkan dalam satu suku tersebut untuk mempertahankan harta kekayaan keturunan. Sebagian remaja menganggap perilaku seksual pranikah adalah biasa walaupun di sisi yang lain mereka mengakui bahwa hal tersebut adalah tidak benar, berdosa atau dilarang agama. Sebagian besar remaja mengetahui cara menghindari kehamilan yaitu dengan menggunakan alat kontrasepsi dan mengakhiri kehamilan dengan cara tradisional. Banyak remaja pria mengaku sudah biasa melakukan hubungan seksual dengan beberapa orang dengan alasan

untuk mencari kesenangan. Perilaku menonton video atau melihat situs khusus dewasa melalui internet sudah dianggap biasa oleh remaja. (Wahyuningsih, 2018).

Untuk mengatasi hal ini pemerintah telah membentuk Program Kesehatan Reproduksi Remaja. Klinik PKPR ini telah dibentuk di Puskesmas-puskesmas namun sayangnya tidak semua puskesmas dibentuk klinik PKPR ini. Pemanfaatan klinik PKPR ini pun masih rendah karena kurangnya publikasi kepada khalayak ramai mengenai keberadaan klinik tersebut. Di kota-kota besar telah banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menangani masalah kesehatan reproduksi remaja ini, hal ini bertujuan agar adanya wadah bagi para remaja untuk mencari informasi terkait masalah kesehatan reproduksi sehingga para remaja tidak mencari informasi dengan menggunakan media sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada satu saat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh media sosial dan Peran orangtua terhadap perilaku seksual remaja di wilayah kerja Puskesmas Kabil. Populasi terjangkau adalah populasi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu seluruh remaja di wilayah kerja Puskesmas Kabil tahun sebanyak 4.927.

Penelitian ini menggunakan Total Populasi sebagai unit analisis yaitu seluruh remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kabil kota Batam tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kabil Kota Batam yang berjumlah 100 orang.

Pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner yang di isi langsung oleh responden, Alat yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah pedoman dengan menggunakan kuesioner yang dibawa peneliti pada saat akan melakukan penelitian dan menghitung jawaban responden. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat analisa ini untuk menyajikan data secara deskriptif yang menggambarkan distribusi frekuensi dengan persentase dari variabel - variabel yang diteliti, variabel tersebut meliputi media sosial, peran keluarga dan perilaku seksual. Analisa Bivariat dimanan analisa ini untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu pengaruh media sosial dan peran keluarga dengan perilaku seksual, diuji dengan *chi-square* (X^2), dimana jika p value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak berarti variabel independen dan variabel dependen mempunyai hubungan yang signifikan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada pengaruh media sosial dan peran keluarga terhadap perilaku seksual remaja di Wilayah kerja Puskesmas Kabil Kota Batam 2020.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini merupakan penelitian yang penelitian observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional* untuk melihat pengaruh social media dan peran keluarga terhadap perilaku seksual remaja. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang remaja. Hasil penelitian ini didapatkan hasil dalam penggunaan social media dari 100 remaja didapatkan 52 orang (52%) remaja menggunakan social media secara berlebihan dan 48 orang (48%) remaja menggunakan social media tidak berlebihan. Dari hasil penelitian remaja yang mendapatkan dukungan sebanyak 47 remja (47%) dan tidak mendukung sebnayak 53 remaja (53%). Perilaku seksual pada remaja didapatkan hasil bahwa 88 remaja (88%) remaja beresiko dan 12 remaja (12%) tidak beresiko Hasil dari analisa bivariate yang dilakukan didapatkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja dengan *P value* 0,001 dan terdapat pengaruh penggunaan dukungan keluarga dengan perilaku seksual remaja dengan *P value* 0,003. Hasil dari analisa bivariate yang dilakukan didapatkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja dengan *P value* 0,001 dan terdapat pengaruh penggunaan dukungan keluarga dengan perilaku seksual remaja dengan *P value* 0,003.

Berdasarkan klasifikasi media sosial dari Kaplan dan Haenlein (2010), Facebook dan aplikasi pesan instan seperti BBM, WhatsApp, dan Line masuk dalam klasifikasi situs jejaring sosial. Situs jejaring sosial memiliki kehadiran sosial pada tingkat yang sedang dengan pengungkapan diri yang tinggi (Kaplan dan Haenlein, 2010). Situmorang (2012) mengemukakan bahwa internet tidak lagi mengandalkan kabel telepon melainkan sudah menggunakan Wireless Fidelity (Wi-Fi) sehingga semakin mudah seseorang untuk menjelajah internet hingga ke perdesaan. (Ramadhan and Giyarsih, 2017).

Kalangan remaja yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta fotofoto bersama teman. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Namun saat ini seringkali remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang bergaul. (Putri, Nurwati and S., 2016).

Pandangan mengenai seks masih dianggap tabu bagi remaja sehingga menyebabkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi rendah. Informasi yang salah

mengenai kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi tentang seks menjadi salah. Seperti yang disampaikan Evelyn dan Suza (2007) bahwa banyak remaja yang melakukan aktivitas seks tanpa informasi tentang kesehatan reproduksi yang akurat sehingga penggunaan media sosial yang berlebihan akan meningkatkan resiko melakukan perilaku seksual pada remaja.

Dukungan keluarga juga memengaruhi perilaku seksual pada remaja. Pembagian peran tradisional umumnya menempatkan ayah sebagai pencari nafkah keluarga, sedangkan ibu mengelola rumah tangga, termasuk mengurus anak-anak. Pembagian peran seperti itu sering membuat anak remaja merasa lebih dekat secara emosional dengan ibu ketimbang ayah mereka (Ahyuni, 2012). Akan tetapi, ibu dan ayah dapat menjalin komunikasi yang baik dengan peran ayah sebagai kepala keluarga serta peran ibu sebagai pembimbing dan pemberi dukungan kepada anaknya karena mereka sama-sama mempunyai pemikiran yang sinergis untuk masa depan anaknya.

Menurut teori Ecological Model of Youth Development, keluarga (orangtua) memiliki kekuatan yang paling besar di dalam mempengaruhi kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Orangtua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya tentang kesehatan reproduksi. Karena orangtua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Bilamana orangtua mampu mengkomunikasikan mengenai perilaku seks (pendidikan seks) kepada anak remajanya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orangtuanya. Dan sebaliknya, jika orangtua tidak mampu mengkomunikasikan mengenai pendidikan seks maka akan berdampak pada perilaku seksual yang beresiko. (Murti, 2015)

KESIMPULAN

Dari penelitian pengaruh media sosial dan dukungan keluarga terhadap perilaku seksual remaja pada 100 orang remaja di wilayah kerja Puskesmas kabil didapatkan hasil terdapat pengaruh antara media sosial dan dukungan keluarga terhadap perilaku remaja di Wilayah kerja Puskesmas Kabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota Batam (2018), Profil dinas kesehatan Kota Batam. Batam.
- Indrijati, H. (2017) 'Penggunaan internet dan perilaku seksual pranikah remaja', *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1(17), pp. 44-51. Available at: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2178>.
- Kemkes RI (2017) *Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja*, *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Kementerian Kesehatan RI (2017) 'Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf', *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, pp. 1-8.

- Lisnawati, N. S. L. (2015) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Cirebon', *Jurnal Care*, Vol. 3, No. 1, 2015, 3(1), pp. 1-8. Available at: <http://www.mendeley.com/research/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku-seksual-remaja-di-cirebon>.
- Murti, R. S. (2015) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Seks Remaja di SMK N 2 Sewon', *Nas*, pp. 1-19. Available at: http://digilib.unisayogya.ac.id/156/1/NASKAH_PUBLIKASI_ROSIDA_SOFIANA_MURTI.pdf.
- Pada, B., Di, R. and Negeri, S. M. A. (2019) '220 Jurnal Dunia Kesmas Volume 8 . Nomor 4 . Oktober 2019 (Edisi Khusus)', 8, pp. 219-225.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N. and S., M. B. (2016) 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). doi: 10.24198/jppm.v3i1.13625.
- Ramadhan, H. W. and Giyarsih, S. R. (2017) 'Hubungan Media Sosial Dengan Persepsi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Menurut Wilayah Perkotaan Dan Perdesaan Di Yogyakarta', *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(3), pp. 1-13.
- Ratna Indriati, Sri Achadi Nugraheni, A. K. (2015) 'Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan pada Balita Kurang Gizi di Kabupaten Wonogiri Ditinjau dari Aspek Input dan Proses', *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 03(01), pp. 18-26.
- Rima wirenviona, D. (2020) 'No Title', in *edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Surabaya: Pusat penerbitan dan Percetakan UNAIR.
- Wahyuningsih (2018). Jakarta.
-